

Dampak Krisis Moneter 1998 terhadap Keuangan Negara Indonesia

Keanu Zimran¹, Muhammad Asadulloh², Nabilah Puteri Kurnia³, Sinta Dewi Murni⁴
sintadewimurni12@gmail.com

¹Fakultas Hukum, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

²Fakultas Hukum, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

³Fakultas Hukum, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

⁴Fakultas Hukum, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ABSTRACT

The monetary crisis that hit Indonesia in 1997-1998 had a significant impact on the country's economy. Triggered by financial market imbalances, the banking crisis, and other factors, the crisis resulted in a drastic decline in the liquidity, solvency, and profitability of companies, especially in the property, real estate, and construction sectors. Indonesia's exports were also affected, causing a decline in economic growth and high inflation. The government took steps such as widening the intervention band, limiting foreign exchange transactions, and changing the exchange rate system to overcome the crisis. On the other hand, entrepreneurs, including IKRT, used strategies such as raising prices, reducing production, and increasing the intensity of family work to survive during the crisis. This study highlights the importance of understanding the factors causing the monetary crisis, its impact on the economy, and the strategies taken by governments and economic actors in facing difficult economic changes. This research provides valuable insight for the government and economic actors to take appropriate steps to maintain the country's economic stability and overcome serious economic challenges such as the monetary crisis. This article investigates the impact of the 1998 monetary crisis on Indonesia's state finances. The crisis caused a decline in the rupiah exchange rate, increased foreign debt, and a large budget deficit. The banking sector experienced bankruptcy, triggering a liquidity crisis and bad credit. The government is having difficulty paying debts and meeting foreign payment obligations. As a result, there was a severe economic recession, increasing unemployment and poverty. This article also highlights the need for structural reforms in the country's financial and economic systems to prevent similar crises in the future.

Keywords: *monetary crisis, foreign exchange, liquidity*

ABSTRAK

Krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun 1997-1998 memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian negara. Dipicu oleh ketidakseimbangan pasar keuangan, krisis perbankan, dan faktor-faktor lainnya, krisis tersebut mengakibatkan penurunan drastis dalam likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas perusahaan, terutama di sektor properti, real estate, dan konstruksi. Ekspor Indonesia juga terdampak, menyebabkan penurunan dalam pertumbuhan ekonomi dan inflasi yang tinggi. Pemerintah mengambil langkah-langkah seperti pelebaran band intervensi, pembatasan transaksi valuta asing, dan perubahan sistem nilai tukar untuk mengatasi krisis. Di sisi lain, para pengusaha, termasuk IKRT, menggunakan strategi seperti menaikkan harga, mengurangi produksi, dan meningkatkan intensitas kerja keluarga untuk bertahan selama krisis. Studi ini menyoroti pentingnya memahami faktor penyebab krisis moneter, dampaknya terhadap perekonomian, dan strategi yang diambil oleh pemerintah dan pelaku ekonomi dalam menghadapi perubahan ekonomi yang sulit. Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi pemerintah dan

pelaku ekonomi untuk mengambil langkah-langkah yang tepat dalam menjaga stabilitas ekonomi negara dan mengatasi tantangan ekonomi yang serius seperti krisis moneter. Artikel ini menyelidiki dampak krisis moneter 1998 terhadap keuangan negara Indonesia. Krisis tersebut menyebabkan penurunan nilai tukar rupiah, meningkatnya utang luar negeri, dan defisit anggaran yang besar. Sektor perbankan mengalami kebangkrutan, memicu krisis likuiditas dan kredit macet. Pemerintah mengalami kesulitan membayar utang dan memenuhi kewajiban pembayaran luar negeri. Akibatnya, terjadi resesi ekonomi yang parah, meningkatkan pengangguran dan kemiskinan. Artikel ini juga menyoroti perlunya reformasi struktural dalam sistem keuangan dan ekonomi negara untuk mencegah krisis serupa di masa depan.

Kata Kunci: *krisis moneter, valuta asing, likuiditas*

Pendahuluan

Indonesia termasuk suatu negara dengan menerapkan sistem perekonomian yang terbuka, yang berarti sangat terpengaruh oleh fluktuasi ekonomi global. Contoh nyata adalah krisis pada nilai tukar yang terjadi pada tahun 1997 di Asia, dimulai dengan devaluasi Bath Thailand. Dampaknya bagi Indonesia sangat signifikan, di mana nilai tukar rupiah yang semula sekitar Rp 2.600 melonjak menjadi Rp 14.900 pada periode tersebut (Harahap, 2013). Pada awal Juli 1997, Indonesia mulai mengalami krisis moneter hingga berlangsung hampir 2 tahun dan menjadi krisis ekonomi. Banyak perusahaan yang tutup dan pengangguran menjadi meningkat hingga melumpuhkan kegiatan perekonomian. Krisis ini tidak sepenuhnya disebabkan oleh krisis moneter, namun ada masalah nasional yang melanda seperti munculnya banyak kegagalan panen padi di berbagai tempat akibat musim kemarau yang berkepanjangan dan terparah dalam kurun waktu 50 tahun terakhir, munculnya hama, terjadinya kebakaran hutan besar-besaran di Kalimantan hingga pada awal Mei 1998 terjadi kerusuhan yang melanda berbagai kota dan terus berlanjut (Tarmidi, 1999).

Krisis ekonomi dan krisis moneter merupakan dua kondisi yang berbeda meskipun keduanya berkaitan erat dengan masalah keuangan suatu negara. Krisis ekonomi terjadi ketika kepercayaan terhadap pemerintah suatu negara menurun secara signifikan, terutama dalam hal masalah keuangan. Ini mencerminkan ketidakmampuan pemerintah untuk mengatasi masalah ekonomi yang timbul, yang dapat menyebabkan ketidakstabilan sosial dan politik. Dalam krisis ekonomi, rakyat kehilangan keyakinan terhadap kemampuan pemerintah dalam mengelola ekonomi negara, yang dapat berdampak negatif pada semua aspek kehidupan ekonomi dan sosial. Sementara itu, krisis moneter lebih spesifik terkait dengan masalah keuangan negara, terutama dalam hal sistem moneter dan keuangan. Ini bisa mencakup penurunan nilai mata uang negara, kebangkrutan bank, atau masalah lain yang terkait dengan keuangan suatu negara. Krisis moneter dapat memicu atau memperburuk krisis ekonomi secara keseluruhan, tetapi tidak selalu mencerminkan ketidakpercayaan terhadap pemerintah seperti dalam krisis ekonomi (Nirmaya dkk, 2020).

Krisis moneter ini melanda melanda bagian Asia Tenggara dan Timur. Selain Thailand dan Korea, Indonesia juga terdampak sangat parah. Akibat dari krisis ini, Presiden Suharto turun dari kepresidenannya. Jika perekonomian pada negara Thailand dan Korea mulai membaik, maka Indonesia menjadi semakin tertinggal didalam pemulihan perekonomiannya (Novyarni, 2009). Krisis tersebut juga mengakibatkan depresiasi nilai rupiah yang berdampak pada utang luar negeri dan harga barang impor. Depresiasi rupiah lebih dari 300%, membuat pembayaran bunga dan pokok utang meningkat secara drastis. Selain itu, depresiasi rupiah juga membuat harga impor barang modal dan faktor produksi lainnya naik secara signifikan. Dalam situasi tersebut, perusahaan hanya memiliki

dua pilihan yaitu melakukan pengukuran impor faktor produksi yang berarti mengurangi produksi serta mempertahankan jumlah impor faktor produksi namun dengan biaya yang lebih tinggi (Susilo dan Handoko, 2002).

Salah dampak dari krisis moneter pada keuangan negara yaitu pada inflasi yang sangat signifikan. Inflasi yang tinggi terjadi ketika secara cepatnya harga-harga dari barang maupun jasa menjadi naik dan berkelanjutan dalam jangka waktu tertentu. Pada tahun 1998, Indonesia mengalami peningkatan inflasi yang sangat besar, mencapai 77,63%. Hal ini merupakan titik terendah ekonomi Indonesia saat itu. Sebelum krisis moneter, nilai tukar rupiah relatif stabil dari tahun 1990 hingga 1996, dengan pergerakan kurang lebih 9%, meskipun terdapat penurunan yang terjadi pada tahun 1992. Namun, setelah krisis moneter melanda, nilai tukar rupiah mengalami penurunan signifikan sekitar 2% pada tahun 1999. Meskipun begitu, nilai tukar ini kembali pulih, meskipun mengalami lonjakan pada tahun 2005 sebesar 17,1%, namun tidak separah pada tahun 1998. Fluktuasi nilai tukar dan tingkat inflasi ini akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi Indonesia setiap tahunnya. Perubahan dalam nilai tukar dapat memengaruhi daya saing ekspor dan impor, sementara tingkat inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat dan mengganggu stabilitas ekonomi secara keseluruhan (Nirmaya dkk, 2020).

Oleh karena itu, penelitian akan dampak krisis moneter terhadap keuangan negara sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini memiliki tujuan ialah untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya krisis moneter pada tahun 1998 tersebut, dampak terhadap keuangan negara serta strategi pemerintah maupun pelaku ekonomi dalam menangani dampak tersebut. Sehingga penelitian ini memiliki manfaat bagi pemerintah maupun pelaku ekonominya dalam menyusun langkah yang tepat menghadapi perubahan ini untuk menjaga stabilitas ekonomi negara.

Metode Penelitian

Jenis dari suatu penelitian ini yang digunakan yaitu analitik dan deskriptif, dengan pendekatan penelitian yuridis normatif atau tinjauan pustaka yang digunakan. Tujuannya untuk mengetahui betapa pentingnya menyadari dampak krisis moneter 1998 terhadap Keuangan Negara Indonesia. Menurut (Hibatullah dkk, 2021), kajian kepustakaan atau studi kepustakaan, yaitu berisi teori-teori terkait dengan permasalahan penelitian yang dilakukan peneliti. Penelitian kepustakaan ialah pelaksanaan yang diperlukan dalam penelitian, khususnya dalam penelitian akademis yang tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan aspek teoritis serta aspek yang berguna dalam praktik. Penelitian ini seluruhnya berdasarkan tinjauan literatur atau studi literatur. Oleh karena itu, hakikat penelitian adalah penelitian kepustakaan.

Data yang dikumpulkan dan dianalisis berasal dari jurnal-jurnal nasional yaitu berupa data sekunder. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yang meliputi pencarian data yang berkaitan dengan pembahasan pada judul penelitian yang dilakukan peneliti saat ini. Dalam penelitian ini dikumpulkan data yang relevan dengan cara yang berbeda yaitu melalui penelitian kepustakaan. Teknik analisis data yang dilakukan melakukan penelitian dengan menggunakan teknik analisis kualitatif secara deduktif, dimulai dari hal-hal umum atau teori untuk menarik kesimpulan spesifik. Dan secara induktif menghubungkan dengan peristiwa yang spesifik dan spesifik peristiwa lalu menarik kesimpulan dari yang khusus ke yang umum.

Hasil dan pembahasan

1.1 Faktor Penyebab Terjadinya Krisis Moneter

Krisis moneter yang berkaitan dengan krisis keuangan terjadi disebabkan beberapa faktor. Menurut (Mishkin, 2007), Adapun faktor-faktor tersebut ialah sebagai berikut.

1. Ketidakseimbangan pasar keuangan: Ini terjadi ketika terjadi di pasar modal terjadi penurunan dari permintaan, tidak dapatnya diantisipasi penurunan tingkat harga, nilai tukar domestik, serta harga aset. Semua ini bisa menjadi indikator awal bahwa pasar keuangan sedang mengalami ketidakseimbangan yang dapat memicu krisis.
2. Merosotnya yang ada dalam neraca keseimbangan pada lembaga-lembaga keuangan: Jika lembaga-lembaga keuangan mengalami kesulitan atau tekanan keuangan yang signifikan, seperti masalah likuiditas atau solvabilitas, hal ini dapat mempengaruhi stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan.
3. Krisis perbankan: Ketika sektor perbankan mengalami masalah serius, seperti kredit macet yang tinggi atau bank-bank yang bangkrut, ini bisa menjadi pemicu krisis keuangan yang luas karena perbankan memegang peran penting dalam aliran dana dan kredit dalam perekonomian.
4. Peningkatan ketidakpastian: Ketidakpastian politik, ekonomi, atau faktor-faktor lainnya dapat menciptakan lingkungan di mana investor dan pelaku pasar menjadi tidak yakin atau takut, yang dapat mengakibatkan volatilitas pasar dan penurunan kepercayaan.
5. Peningkatan tingkat suku bunga: Kenaikan suku bunga dapat meningkatkan biaya pinjaman bagi perusahaan dan individu, menyebabkan penurunan investasi dan konsumsi, yang pada gilirannya dapat memicu krisis keuangan.
6. Ketidakseimbangan fiskal pemerintah: Jika pemerintah mengalami masalah dalam mengelola anggaran dan utang publik, hal ini dapat menciptakan ketidakstabilan ekonomi yang berujung pada krisis

keuangan, terutama jika defisit anggaran tidak terkontrol atau utang publik mencapai tingkat yang tidak dapat dipertahankan.

Krisis moneter ini terpicu oleh penularan dari Thailand yang mengakibatkan ketidakseimbangan makroekonomi. Pasar modal dan pasar valuta asing tidak berjalan sejalan, menunjukkan ketidakstabilan yang signifikan. Terjadi lonjakan investasi dalam aset keuangan, seperti saham dan obligasi, namun sebaliknya, investasi dalam aset fisik seperti infrastruktur atau industri semakin menurun. Ada tiga faktor utama yang memicu krisis ini seperti fundamental makroekonomi, kapitalisme dan kepanikan dan penularan kebijakan di Asia Timur (Iriana dan Sjöholm, 2007).

Menurut (Sari dan Fakhruddin, 2016), Jika ditinjau dari variabel yang mendukung keuangan negara, maka penyebab terjadinya krisis moneter tahun 1997-1998 ini ialah sebagai berikut.

a. Nilai tukar

Banyak negara di Asia memiliki hutang luar negeri yang harus dibayar dalam jangka pendek, artinya hutang tersebut harus diselesaikan dalam waktu singkat. Ketika waktu jatuh tempo tiba, para spekulan berusaha untuk mengambil keuntungan dengan menjual mata uang lokal mereka dengan nilai tukar yang tinggi terhadap dolar Amerika Serikat (AS), mata uang yang banyak digunakan dalam perdagangan internasional. Spekulan kemudian memborong dolar AS, mengakibatkan permintaan yang tinggi terhadap mata uang tersebut. Karena permintaan yang tinggi namun pasokan yang terbatas, dolar AS menjadi langka di pasar valuta asing. Akibatnya, nilai tukar mata uang domestik negara-negara di Asia tersebut mengalami penurunan secara drastis terhadap dolar AS.

Penurunan nilai uang domestik ini membuat biaya pembayaran hutang luar negeri menjadi lebih mahal bagi negara-negara tersebut. Selain itu, hal ini juga dapat memicu inflasi karena harga barang impor naik, karena mereka harus membayar lebih banyak dalam mata uang domestik mereka untuk mendapatkan jumlah dolar AS yang sama. Dengan demikian, tindakan spekulatif dari para pelaku pasar valuta asing dapat menyebabkan depresiasi mata uang domestik dan memperburuk kondisi ekonomi negara-negara yang rentan.

b. Suku Bunga

Kesalahan dalam kebijakan ekonomi pada tahun 1997 menyebabkan nilai tukar Rupiah merosot tajam. Pemerintah Indonesia mencoba menstabilkan Rupiah dengan menaikkan suku bunga secara drastis dan mengalihkan dana dari bank-bank ke Bank Indonesia. Namun, hal ini justru meningkatkan suku bunga pasar uang secara ekstrem dan mengeringkan likuiditas perbankan. Akibatnya, masyarakat kehilangan

kepercayaan pada perbankan dan melakukan penarikan dana besar-besaran, memperparah masalah likuiditas. Hal ini mengancam sistem pembayaran dan mengguncang ekonomi nasional secara keseluruhan.

c. Rasio Pembayaran Utang

Suku bunga berperan penting dalam mengatur utang jangka pendek dalam dolar. Indonesia mengalami devaluasi yang lebih tinggi karena memiliki rasio utang jangka pendek yang tinggi terhadap cadangan devisa yang dimilikinya. Dengan rasio utang yang tinggi, ketika suku bunga naik, biaya pembayaran utang juga meningkat, menyebabkan tekanan tambahan pada nilai tukar Rupiah. Oleh karena itu, pengelolaan utang dan cadangan devisa menjadi kunci untuk menghindari devaluasi yang tinggi.

d. Inflasi

Inflasi tinggi ini terjadi pada awal Juli 1997 dan mengalami peningkatan hingga mencapai 77,6% pada tahun 1998, mengganggu berbagai sektor ekonomi. Hal ini disebabkan oleh adanya globalisasi pada pasar dunia hingga semakin meluas, yang menyulitkan pengendalian kebijakan suatu moneter akan tekanan ekonomi yang global. Dalam kondisi ini, pembentukan harga, termasuk nilai tukar mata uang dan suku bunga, ikut ditentukan oleh perekonomian negara-negara lain.

1.2 Dampak Krisis Moneter terhadap Keuangan Negara Indonesia

Menurut (Novyarni, 2009), Krisis moneter yang terjadi ini sangat berdampak terhadap berbagai dunia usaha secara meluas. Karenanya melemahnya mata uang ini, maka menyebabkan terjadinya:

1. Mahalnya harga dari produk ekspor karena melemahnya daya saing akibat dimpornya bahan baku
2. Kurugian pada seluruh kurs
3. Melonjaknya utang dari perusahaan dalam bentuk dolar saat dikonversikan kepada mata uang rupiah

Secara makro, gangguan pada penawaran agregat tercermin dalam penurunan pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 1997, pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan menjadi 4,91%. Bahkan, pada triwulan III tahun 1998, pertumbuhan ekonomi mencapai minus 17,13%, yang merupakan penurunan drastis dari rata-rata pertumbuhan sebesar 7,9% selama tiga tahun terakhir. Penurunan pertumbuhan ekonomi ini tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh kelemahan internal dalam sektor usaha nasional. Beberapa kelemahan internal tersebut meliputi rendahnya nilai ekuitas, ketergantungan yang tinggi pada pinjaman bank, penggunaan komponen impor yang tinggi, dan segmen pasar yang terbatas. Keadaan ini menunjukkan bahwa selain tekanan eksternal, seperti krisis moneter regional,

ada juga masalah internal yang perlu diatasi dalam rangka memperbaiki kondisi ekonomi nasional. Meskipun setiap jenis usaha memiliki tingkat resistensi yang berbeda dalam menghadapi dampak krisis, ada beberapa yang mampu bertahan bahkan mendapatkan keuntungan selama krisis, meskipun ada juga yang terpuruk (Yodanto dan Satoso, 1998).

Dari krisis ini, maka berdampak terhadap penurunan akan kinerja dan nilai keuangan dari perusahaan. Merosotnya nilai Rupiah, perlindungan yang lama bagi perusahaan, dan besarnya utang luar negeri dapat menyebabkan distorsi pada kinerja perusahaan. Likuiditas terganggu karena rendahnya daya beli masyarakat untuk membeli produk perusahaan. Solvabilitas terganggu karena besarnya utang dalam bentuk dolar ketika dikonversikan ke dalam nilai Rupiah, yang pada akhirnya mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Dengan kondisi-kondisi ini, wajar jika efisiensi perusahaan publik di Indonesia dipertanyakan saat terjadi krisis yang parah sejak Juli 1997. Kinerja finansial yang umum digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan adalah likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengatasi utang jangka panjang dan pendek tanpa mengganggu operasi jangka panjang. Solvabilitas digunakan untuk menilai risiko jangka panjang perusahaan, sementara profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan (Rofiqoh, 2001).

Seperti pada pada penelitian yang dilakukan oleh (Rofiqoh, 2001), krisis moneter ini berdampak terhadap kinerja dari perusahaan publik pada Bursa Efek Jakarta. Pada saat terjadi krisis moneter, tingkat efisiensi perusahaan dalam bentuk likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas cenderung menurun dibandingkan sebelum krisis moneter. Likuiditas perusahaan menjadi lebih buruk, yang berarti kemampuannya untuk mengatasi utang jangka panjang dan pendek menurun. Solvabilitas perusahaan juga memburuk, menunjukkan risiko jangka panjang yang lebih tinggi. Sementara itu, profitabilitas perusahaan mengalami penurunan, menandakan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan menurun. Sektor properti, real estate, dan konstruksi bangunan adalah bagian dari kelompok sektor 4 yang paling terdampak selama krisis. Perusahaan dalam sektor ini mengalami penurunan yang paling parah, terutama dalam hal likuiditas. Krisis mempengaruhi kinerja perusahaan publik, terutama dalam jangka panjang, karena adanya ketidakpastian dalam kinerja jangka panjang, termasuk biaya-biaya yang tidak terkendali seperti biaya bunga.

Selain itu, krisis moneter berdampak besar pada ekspor Indonesia, yang memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi domestik. Pada tahun 1998, nilai ekspor non-migas Indonesia mencapai 83,88% dari total ekspor, menunjukkan betapa signifikannya kontribusi ekspor dalam perekonomian. Namun, pada tahun 1999, peran ekspor non-migas sedikit

menurun menjadi 79,88%, atau sebesar 38.873,2 juta dolar AS (turun 4,00 persen poin). Penurunan ini sangat terkait dengan dampak krisis moneter yang melanda Indonesia, yang menyebabkan gangguan dalam perdagangan internasional dan menurunnya daya beli global terhadap produk Indonesia (Joy, 2022).

Krisis moneter 1998 memiliki dampak yang signifikan terhadap keuangan negara Indonesia. Pertama-tama, terjadi penurunan drastis dalam nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, yang berujung pada kelemahan dalam neraca perdagangan negara. Hal ini menyebabkan meningkatnya utang luar negeri Indonesia karena sebagian besar utang tersebut dalam bentuk dolar AS, sementara penerimaan devisa negara menurun. Akibatnya, pemerintah terpaksa mengalami kesulitan dalam membayar utang dan memenuhi kewajiban pembayaran luar negeri, mengakibatkan defisit anggaran yang besar.

Krisis moneter juga berdampak pada sektor perbankan Indonesia. Banyak bank mengalami kebangkrutan karena masalah likuiditas dan kredit macet. Pemerintah terpaksa melakukan penyelamatan dan restrukturisasi sektor perbankan melalui pembentukan Badan Penyelamatan Perbankan Nasional (BPPN) dan intervensi keuangan lainnya, yang memakan biaya besar bagi keuangan negara. Selain itu, krisis moneter juga menyebabkan merosotnya kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan, yang berdampak negatif pada kegiatan perbankan dan perekonomian secara keseluruhan.

Terakhir, dampak krisis moneter 1998 terhadap keuangan negara Indonesia tercermin dalam resesi ekonomi yang parah. Penurunan tajam dalam pertumbuhan ekonomi menyebabkan peningkatan pengangguran dan kemiskinan, serta menurunnya daya beli masyarakat. Pemerintah terpaksa menghadapi tekanan untuk mengurangi belanja publik dan subsidi, yang berujung pada penurunan pelayanan publik dan ketidakstabilan sosial. Selain itu, dampak jangka panjang dari krisis tersebut mencakup kerentanan ekonomi Indonesia terhadap gejolak pasar global dan perlunya reformasi struktural yang mendalam dalam sistem keuangan dan ekonomi negara.

1.3 Strategi Pemerintah dalam Menangani Krisis Moneter

Menurut (Ramli, 1998), Pada krisis moneter tersebut, pemerintah mengambil sejumlah kebijakan moneter untuk mengurangi tekanan depresiasi Rupiah. Beberapa langkah yang diambil meliputi:

1. Pelebaran band intervensi: Pemerintah memperluas rentang di mana Bank Indonesia dapat melakukan intervensi dalam pasar valuta asing untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah.

2. Pembatasan transaksi valuta asing oleh perbankan: Perbankan dibatasi dalam melakukan transaksi valuta asing untuk mengurangi spekulasi dan tekanan terhadap nilai tukar Rupiah.
3. Perubahan sistem nilai tukar: Pemerintah melakukan perubahan dalam sistem nilai tukar untuk menyesuaikan dengan kondisi pasar dan mengendalikan depresiasi Rupiah.
4. Pengetatan likuiditas perbankan: Untuk mengendalikan inflasi dan tekanan terhadap nilai tukar, likuiditas perbankan diperketat oleh pemerintah.

Selain itu, pemerintah juga menerapkan pembatasan transaksi dengan non-residen untuk mencegah spekulasi Rupiah di pasar asing, dengan mengacu pada pengalaman dari krisis sebelumnya.

Kebijakan umum pemerintah dan kebijakan moneter Bank Indonesia pada periode tersebut difokuskan pada penguatan kondisi fundamental ekonomi secara makro, termasuk stabilisasi moneter dan keuangan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Stabilisasi harga yang rendah dan stabil menjadi target utama dalam pengendalian moneter. Selain itu, upaya juga dilakukan untuk memperbaiki kinerja transaksi berjalan, neraca pembayaran, dan keuangan negara, serta menekan Debt Service Ratio (DSR) agar berada pada tingkat yang dianggap aman oleh Bank Dunia (Mariana, 2002).

Menurut (Zulverdi, 1998), Para pengusaha IKRT (Industri Kecil, Rumah Tangga, dan Tradisional) berupaya bertahan dalam menghadapi krisis moneter dengan berbagai cara atau strategi. Strategi-strategi ini meliputi:

- a. Menaikkan Harga Jual: Pengusaha meningkatkan harga jual produk mereka untuk menutupi biaya produksi yang meningkat akibat kenaikan harga bahan baku atau biaya operasional lainnya.
- b. Mengurangi Ukuran Produk: Untuk menghemat biaya produksi, beberapa pengusaha memilih untuk mengurangi ukuran dari barang yang mereka hasilkan tanpa mengorbankan kualitas.
- c. Mengurangi Takaran Bahan Baku: Pengusaha juga bisa mengurangi takaran bahan baku yang digunakan dalam produksi untuk menekan biaya produksi.
- d. Mengurangi Jumlah Produksi: Menghadapi penurunan permintaan pasar, beberapa pengusaha memilih untuk mengurangi jumlah produksi agar tidak menumpuknya stok barang yang tidak terjual.
- e. Mengurangi Jumlah Tenaga Kerja dari Luar Keluarga: Untuk menghemat biaya, pengusaha dapat memotong jumlah tenaga kerja yang direkrut dari luar keluarga, sehingga lebih banyak anggota keluarga yang terlibat dalam operasi perusahaan.

- f. Meningkatkan Intensitas Kerja Tenaga Kerja dari Dalam Keluarga: Untuk mengkompensasi pengurangan jumlah tenaga kerja dari luar, pengusaha dapat meningkatkan intensitas kerja dari anggota keluarga sendiri yang terlibat dalam usaha.

Strategi-strategi ini tidak hanya dilakukan oleh pengusaha IKRT, tetapi juga oleh pengusaha skala kecil dan besar yang terkena dampak krisis moneter, semua ini dilakukan untuk menjaga kelangsungan hidup bisnis mereka dalam kondisi ekonomi yang sulit.

Penutup

Adapun kesimpulan dari penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Krisis moneter dipicu oleh ketidakseimbangan pasar keuangan, kemerosotan lembaga keuangan, krisis perbankan, peningkatan ketidakpastian, peningkatan suku bunga, dan ketidakseimbangan fiskal. Penularan dari Thailand menjadi pemicu utama.
2. Krisis mengakibatkan penurunan likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas perusahaan, khususnya sektor properti, real estate, dan konstruksi. Ekspor Indonesia juga terdampak signifikan akibat krisis tersebut.
3. Pemerintah mengambil langkah-langkah seperti pelebaran band intervensi, pembatasan transaksi valuta asing, perubahan sistem nilai tukar, dan pengetatan likuiditas perbankan untuk mengatasi krisis. Para pengusaha, termasuk IKRT, menggunakan strategi seperti menaikkan harga, mengurangi produksi, dan meningkatkan intensitas kerja keluarga untuk bertahan selama krisis.

Daftar Pustaka

- Habibatullah, Salwa., Darmiyanti, Astuti dan Aisyah, Dewi Siti. "Potensi Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun melalui Metode Bercerita", dalam *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 4 Nomor 2, (2021): 1-7.
- Harahap, Siti Romida. "Deteksi Dini Krisis Nilai Tukar Indonesia: Identifikasi Periode Krisis Tahun 1995-2022", dalam *Economics Development Analysis Journal* Volume 2 Nomor 4. (2013): 318-328.

- Iriana, Reiny dan Fredrik Sjöholm. "Indonesia's Economic Crisis: Contagion and Fundamentals", dalam *Jurnal The Developing Economies* Volume 40 Nomor 2(2007): 135-151.
- Mariana, Novita. "Kebijakan Moneter dan Perbankan dalam Upaya Menghadapi Krisis Ekonomi Indonesia", dalam *Jurnal Dinamik* Volume 7 Nomor 2(2002): 187-200.
- Mishkin, Frederic S. *Monetary Policy Strategy*, Cambridge: The MIT Press.
- Nirmaya, D. N., Rarabi, F. F dan Lumbantobing, I. A. "Pengaruh Krisis Moneter, Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia", dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia* Volume 2 Nomor 1, (2020): 129-141.
- Novyarni, Nelli. "Pengaruh Krisis Moneter pada Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan", dalam *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi* Volume 9 Nomor 1, (2009): 34-48.
- Ramli, Rizal. "Ekonomi Indonesia 1998: "Tahun Koreksi" (A Year of Correction)", dalam *Jurnal Ketahanan Nasional* Volume 3 Nomor 1, (1998): 1-21.
- Rofiqoh, Ifah. "Pengaruh Krisis Moneter terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta", dalam *Jurnal Akuntansi dan Investasi* Volume 2 Nomor 2, (2001): 87-104.
- Roy, Julainsyah. "Model Persamaan Simultan Ekspor Netto di Indonesia", dalam *Forum Ekonomi: Jurnal Ekonomim Manajemen dan Akuntansi* Volume 24 Nomor 2 (2022): 488-497.
- Sari, Putri Keumala dan Fakhruddin. "Identifikasi Penyebab Krisis Moneter dan Kebijakan Bank Sentral di Indonesia: Kasus Krisis Tahun (1997 -1998 dan 2008)", dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* Volume 1 Nomor 2, (2016): 377-388.
- Susilo, Sri dan Handoko, Budiono Sri. "Dampak Krisis Ekonomi terhadap Kinerja Sektor Industri: Pendekatan Model Keseimbangan Umum Terapan Indorani", dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* Volume 17 Nomor 3, (2002): 243-257.
- Tarmidi, Lepi. "Krisis Moneter Indonesia: Sebab, Dampak, Peran IMF dan Saran", dalam *Jurnal Bukti Ekonomi Moneter dan Perbankan* Volume 1 Nomor 1, (1999): 1-25.
- Yudanto, Noor dan Santoso, Setyawan. "Dampak Krisis Moneter terhadap Sektor Riil", dalam *Jurnal Ekonomi Moneter dan Perbankan* Volume 1 Nomor 1 (1998): 131-158.
- Zulverdi, Doddy. "Manajemen Monerer dalam Masa Krisis", dalam *Jurnal Ekonomi Moneter dan Perbankan* Volume 1 Nomor 1 (1998): 37-67.